

Pendampingan SDM Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2022



Hary Hermawan¹; Arif Dwi Saputra²; Prihatno³, Nikasius Jonet Sinangjoyo⁴; Hamdan Anwari⁵; Hardi Wahyono⁶; Amalia Lintang Mahiswara⁷

¹⁻⁷Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta, Indonesia, email: haryhermawan8@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel</p> <p>Diterima : 1 Maret 2022</p> <p>Revisi : 1 April 2022</p> <p>Dipublikasikan : 1 Juli 2020</p> <p>Kata kunci:</p> <p>Kemenparekraf</p> <p>Pemberdayaan</p> <p>Community</p> <p>Tourism</p> <p>Ekonomi</p>	<p>Disamping banyaknya potensi aktifitas wisata yang ada, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam pengelolaan Desa Wisata Garongan. Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada, maka Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah melaksanakan Program Pendampingan Desa Wisata. Adapun program kerja yang telah berhasil dilaksanakan meliputi : (1) FGD desa wisata terintegrasi; (2) Pelatihan pengemasan produk wisata terintegrasi; (3) Pelatihan penjualan paket wisata terintegrasi; (4) Penyusunan story telling dan panduan edutrip desa wisata garongan; (5) Coaching penyusunan paket wisata; (6) Pelatihan dan coaching pemasaran desa wisata digital; (7) Coaching pengelolaan keuangan desa wisata; (8) pelatihan kepemanduan desa wisata; (10) Digitalisasi paket wisata dengan katalog audio visual; (11) Pelatihan kuliner khas berbasis olahan ikan dan salak; dan (12) Pelatihan pembuatan survenir bertema desa wisata garongan.</p>
<p>Keywords:</p> <p>Kemenparekraf</p> <p>Empowerment</p> <p>Community</p> <p>Tourism</p> <p>Economy</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Assistance with human resources in the Garongan Tourism Village. Despite the abundance of potential tourism-related activities, the management of Garongan Tourism Village still has several flaws. The Yogyakarta AMPTA Tourism College, in partnership with the Ministry of Tourism and Creative Economy/Tourism and Creative Economy Agency, has established the Tourism Village Assistance Program in response to some current issues. The work programs that have been effectively put into practice include: (1) integrated tourist village FGD; (2) integrated tourism product packaging training; (3) integrated tour package sales training; (4) preparation of storytelling and edutrip guides for Garongan tourism village; (5) coaching for the preparation of tour packages; (6) training and coaching on digital tourism village marketing; (7) coaching of tourism village financial management; (8) tourism village scouting training; (9) Digitization of tour packages with audio-visual catalogues; (10) Special culinary training based on processed fish and salak; and (11) Training on making souvenirs with the theme of Garongan tourism village..</i></p>

Pendahuluan

Pertumbuhan industri pariwisata diharapkan akan membawa dampak positif kepada sektor industri lainnya karena industri pariwisata merupakan industri yang mampu membawa *multiplier effect*. Industri pariwisata diharapkan memiliki karakter *proo job, pro poor, pro growth* dan *pro people* (Tarunajaya et al., 2020).

Setiap industri pariwisata diharapkan mampu memberikan kontribusi positif kepada ekonomi. Setidaknya, sifat industri pariwisata yang padat karya diharapkan mampu menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat sekitar; mampu membuka peluang usaha baru; serta memberikan nilai tambah kepada produk-produk lokal yang ada. Sehingga, pariwisata diharapkan menjadi solusi pertumbuhan ekonomi, mengurangi disparitas dan tingkat kemiskinan (Hermawan, 2016).

Desa wisata dipandang sebagai salah satu model tata kelola potensi desa yang cukup baik. Tata kelola desa wisata yang baik diharapkan mampu mengurangi tingkat kesenjangan ekonomi antara desa dan kota. Salah satu desa wisata yang cukup layak untuk dikembangkan adalah Desa Wisata Garongan di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini memiliki potensi wisata yang sangat besar, meliputi: aset wisata alam, wisata budaya, kuliner, termasuk latar belakang dari cerita Garong yang menarik. Serta posisi geografis Desa Garongan yang berada di kawasan penyangga pariwisata Borobudur dianggap sangat prospektif.

Daya tarik alam yang ada di Desa Wisata Garongan secara alami sudah sangat lengkap. Sehingga, jika dikelola dengan baik diharapkan mampu menghadirkan pengalaman wisatawan yang sangat memuaskan, baik pengalaman wisata secara pasif, maupun pengalaman secara aktif (Hidayah, 2019). Potensi daya tarik wisata di Desa Wisata Garongan yang menawarkan pengalaman wisata pasif meliputi: (1) Pemandangan alam yang indah, karena lokasi desa berada di lereng Gunung Merapi serta menghadap langsung lansekap Gunung Merapi yang megah; (2) Suasana alam khas pedesaan di Yogyakarta yang masih asri; (3) Udara yang sejuk jauh dari polusi; (4) Lingkungan yang baik, dengan sumber mata air yang banyak dan juga jernih; (5) Hamparan perkebunan buah salak yang subur serta hasil budidaya ikan air tawar yang sangat melimpah; (6) Memiliki berbagai tradisi budaya seperti Budaya Gejlok Lesung upacara daur hidup dan lain sebagainya; (7) Latar belakang sejarah berupa cerita rakyat yang unik (Hermawan et al., 2021).

Sedangkan daya tarik wisata aktif yang dapat dinikmati wisatawan saat ini meliputi: (1) Aktifitas berkemah dengan luas *camping ground* luas sekitar 6000 meter persegi yang dapat menampung kurang lebih 500 peserta *camping*; (2) Wisata *live in* di homestay dan aktifitas bersama masyarakat; (3) Aktifitas pertanian salak, memetik salak, memanen, dan sebagainya; (4) Aktifitas wisata perikanan, mengenal jenis ikan dan cara pemeliharaannya; (5) Aktifitas wisata *outbound, game, capacity building* dan lain sebagainya (Hermawan et al., 2021).

Disamping banyaknya potensi aktifitas wisata yang ada, masih ditemukan beberapa kelemahan pengelolaan Desa Wisata Garongan antara lain : (1) Permasalahan dalam hal manajemen desa wisata, adanya ego sektoral antar anggota komunitas membuat pengelolaan Desa Wisata Garongan kurang efektif dan kondusif; (2) Manajemen kurang kompeten dalam pemasaran Desa Wisata Berbasis Digital, pemasaran desa wisata sementara dilakukan secara konvensional dengan menawarkan proposal ke perusahaan-perusahaan atau sekolah-sekolah sehingga masih kurang efisien; (3) Pengelola belum memiliki kompetensi standar dalam memberikan pelayanan jasa pelayanan pramuwisata. Akibat dampak dari pandemi Covid-19 tahun 2020 sampai 2021 mengakibatkan banyak pengurus yang beralih profesi karena operasional desa wisata sempat vakum lama. Pengelola yang pada awalnya memegang peranan strategis sudah keluar dari kepemimpinan Desa Wisata Garongan; (4) Belum adanya paket wisata yang terintegrasi yang menjangkau unit bisnis masyarakat lokal sekitar, sehingga serapan berupa manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat masih belum optimal; (5) *Story telling* belum terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak ada standar informasi yang jelas; (6) Kurangnya kompetensi pengelola dalam mengelola keuangan seperti pengarsipan atau pembukuan termasuk perencanaan dalam manajemen keuangan; (7) Kurangnya keunikan produk kuliner dan kerajinan (Hermawan et al., 2021).

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada, maka **Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta** bekerjasama dengan **Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif** telah melaksanakan **Program Pendampingan Desa Wisata** di Desa Wisata Garongan, Kalurahan Wonokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Program Pendampingan Desa Wisata Garongan tahun 2022 ini merupakan tindak lanjut dari kerjasama pendampingan sebelumnya yang telah dilaksanakan pada tahun 2020 yang berhasil meningkatkan status Desa Wisata Garongan dari **desa wisata berkembang** pada tahun 2020 menjadi **desa wisata maju** pada tahun 2021.

Tujuan dari Program Pendampingan Desa Wisata Garongan tahun 2022 sebagai berikut: (1) Tercapainya sinergi dan kolaborasi kelembagaan antara desa wisata dengan unsur masyarakat dan komunitas lokal di Desa Wisata Garongan; (2) Terwujudnya proses bisnis kerangka Desa Wisata Garongan yang lebih efektif dan efisien; (3) Terwujudnya SDM Desa Wisata Garongan yang kompeten dalam mengelola desa wisata, terutama peningkatan kompetensi dalam hal manajemen keuangan sehingga proses manajemen menjadi lebih efisien; (4) Terwujudnya SDM Desa Wisata Garongan yang kompeten dalam mengelola desa wisata, terutama peningkatan kompetensi dalam hal manajemen pemasaran digital. Sehingga pemasaran desa wisata menjadi lebih efektif dan efisien, serta memperoleh jangkauan pasar yang lebih luas; (5) Terwujudnya produk wisata terintegrasi yang dikemas dalam tema Paket Wisata Edutrip Desa Wisata Garongan, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan masyarakat yang lebih luas; (6) Terwujudnya SDM Desa Wisata Garongan yang mampu melaksanakan pelayanan Kepemanduan dengan kompeten, sehingga diharapkan mampu memuaskan wisatawan; (7) Terwujudnya buku katalog wisata edutrip, sehingga story telling dapat terdokumentasi, serta informasi dapat terstandarisasi.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pendampingan Desa Wisata Garongan dilakukan dengan beberapa langkah pendekatan. **Pertama** tim pendamping melakukan koordinasi dan perijinan dengan stakeholder terkait seperti Dinas Pariwisata Sleman, Pemerintah Kapanewon Turi, Pemerintah Kalurahan Wonokerto, Pengelola Desa Wisata dan serta perwakilan tokoh-tokoh masyarakat.

Kedua, tim pendamping melaksanakan survei lokasi dan wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk menggali berbagai informasi terkait potensi dan permasalahan desa wisata. Tim juga melakukan FGD dengan pengelola dan tokoh-tokoh masyarakat untuk merumuskan kebutuhan program-program pendampingan.

Langkah ketiga, tim melaksanakan pendampingan dengan berbagai pendekatan berbeda seperti sosialisasi, *workshop*, *coaching*, *roleplay* dan lain sebagainya. Dilanjutkan dengan proses evaluasi setiap kegiatan kemudian dicarikan solusi atau metode berbeda untuk peningkatan pendalaman capaian pendampingan.

Hasil dan Pembahasan

Penerjunan Tim Pendamping dan Koordinasi Teknis

Kegiatan penerjunan tim pendamping telah dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2022 di sekretariat Desa Wisata Garongan. Pada kegiatan penerjunan ini juga telah dilaksanakan koordinasi teknis pendampingan dengan pengelola desa wisata, termasuk koordinasi jadwal dan rencana kegiatan pendampingan.



Gambar 3.1. Foto Penerjunan Tim

Pada kesempatan ini tim pendamping menggali data terkait kebutuhan pendampingan. Permasalahan-permasalahan tata kelola desa wisata telah disampaikan Pokdarwis kepada tim pendamping, diantaranya permasalahan terkait dinamika pengelola pasca adanya pandemi, permasalahan pemasaran, tata kelola keuangan, kompetensi kependamuan, pengembangan produk dan paket wisata dan sebagainya.

Solusi yang akan dilakukan untuk kegiatan pendampingan selanjutnya selama 15 hari pendampingan telah disepakati meliputi : 1. FGD untuk penyemaian persepsi masyarakat; 2. Pelatihan dan *coaching* digital marketing; 2. Pelatihan dan *coaching* paket wisata edutrip; 3. Pelatihan dan *coaching* kependamuan Desa Wisata; 4. Pelatihan dan *coaching* manajemen keuangan desa wisata. Termasuk disepakatinya program pendukung yaitu pelatihan kuliner dan pelatihan pembuatan mug dan pin.

Survei Daya Tarik Wisata *Outbound* dan *Camping Ground*

Survei Lokasi Daya Tarik Wisata *Outbound* dan *Camping Ground* dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2022 di Kawasan *Outbound* Jakagarong, termasuk mewawancari pengelola Jaka Garong. Kegiatan ini digunakan untuk mengetahui kelayakan wahana wisata *outbound*

Berdasarkan hasil survei lokasi terlihat bahwa wahana masih cukup layak digunakan namun perlu perawatan dan peremajaan. Selanjutnya pendamping memberikan rekomendasi untuk perawatan dan peremajaan aset.

Rekomendasi manajerial dari kegiatan ini yaitu menyisihkan atau memasukan item penyusutan dalam perhitungan laporan laba/ rugi. Sehingga dana cadangan untuk peremajaan dan perawatan wahana akan selalu tersedia setiap tahun.

Survei Perkebunan Salak di Komunitas Petani Salak Garongan

Survei Perkebunan Salak dan Komunitas Petani Salak telah dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2022 oleh tim pendamping di beberapa titik lokasi perkebunan salak, termasuk mewawancari ketua Kelompok Petani Salak Garongan. Kegiatan survei ini ditujukan untuk mengetahui potensi pengembangan produk wisata edutrip “Eksplor Kebun Salak.”

Berdasarkan hasil survei terlihat bahwa kebun salak harusnya mampu menjadi daya tarik wisata potensial mengingat banyaknya potensi aktifitas wisata edukasi berbasis pertanian salak. Namun, saat ini masih terdapat kekurangan berupa kebun yang belum begitu representatif untuk tour, karena belum adanya jalur setapak memasuki kebun untuk wisatawan, sehingga dikawatirkan duri-duri pohon salak dapat melukai wisatawan. Selain itu, belum adanya jalur setapak di dalam kebun juga berisiko kebun salak dapat rusak karena kunjungan wisatawan. Kendala berikutnya, yaitu belum adanya personil

pemandu wisata profesional yang khusus menangani wisata perkebunan salak. Namun kendala ini masih dapat diatasi dengan melatih petani-petani salak lokal sebagai calon pemandu wisata. Pada dasarnya petani sudah memiliki pengetahuan yang sangat luas terkait pertanian salak, dan jika diceritakan kepada wisatawan mampu menjadi story telling yang sangat menarik. Hanya tinggal dilatih sedikit persoalan service dan attitude dalam melayani wisatawan, seperti greeting, gestur, bagaimana bercerita dan identifikasi hal-hal apa yang mampu menarik wisatawan di kebun salak.

Selanjutnya, pendamping memberikan rekomendasi untuk mewakilkan salah satu perwakilan kelompok petani salak untuk mengikuti pelatihan kepemanduan wisata dan pengemasan paket wisata edutrip “Eksplora Kebun salak.”

Survei Perikanan Mina Taruna

Survei Perikanan Mina Taruna Desa Wisata Garongan telah dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2022 di lokasi peternakan atau akuakultur Mina Taruna Desa Wisata Garongan. Kegiatan survei ini ditujukan untuk mengetahui potensi pengembangan wisata “Eksplora Perikanan”.



Gambar 3.2. Survei Akuakultur Mina Taruna Desa Wisata Garongan

Kendala yang terlihat berdasarkan hasil survei terlihat bahwa perikanan Desa Wisata Garongan harusnya mampu menjadi daya tarik wisata potensial. Namun, saat ini masih terdapat kekurangan berupa tidak adanya tenaga pemandu wisata yang mengerti perikanan dan pelayanan wisata. Seperti halnya petani salak, pelaku akuakultur di Mina Taruna sebetulnya sudah memiliki dasar ilmu dan pengetahuan mendalam terkait seluk beluk akuakultur. Namun hanya belum memiliki cukup percaya diri dalam menangani wisatawan.

Berdasarkan hasil survei, pendamping memberikan rekomendasi kepada pengelola Mina Taruna untuk mengirimkan anggota untuk mengikuti pelatihan kepemanduan desa wisata dan pengemasan paket wisata edutrip “Eksplora Perikanan.”

Dialog dengan Pemerintah Kalurahan Wonokerto

Dialog dengan Pemerintah Kalurahan Wonokerto dilaksanakan tim pendamping pada tanggal 11 Februari 2022. Tujuan dari Kegiatan ini untuk menyelaraskan program-program pendampingan dengan arahan kebijakan dan program kerja Pemerintah Desa Wonokerto dalam hal pengembangan pariwisata, khususnya terkait pengembangan Desa Wisata Garongan.



Gambar 3.3. Dialog Tim Pendampingan Bersama Lurah Wonokerto
Bapak Riyanto Sulistyio Budi (Kanan)

Permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu kurangnya sinergi antara Pokdarwis dan komunitas masyarakat yang ada, serta berbagai konflik kepentingan. Sehingga pengelolaan Desa Wisata Garongan dinilai belum optimal dalam memperoleh dukungan elemen masyarakat.

Lurah Kalurahan Wonokerto sangat mendukung adanya program Pendampingan Desa Wisata Kemenparekraf melalui konsep wisata terintegrasi. Pemerintah Kalurahan berharap program pendampingan desa wisata mampu menjadi moment yang dapat menyatukan semangat para tokoh masyarakat dalam memajukan desa.

FGD Desa Wisata Terintegrasi

FGD Desa Wisata Terintegrasi telah dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2022 yang dihadiri sebanyak 15 peserta dari berbagai elemen masyarakat atau komunitas dan Pengelola Desa Wisata. Kegiatan FGD Desa Wisata Terintegrasi ditujukan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terkait desa wisata terintegrasi, yang diharapkan mampu memfasilitasi berbagai kepentingan masyarakat yang ada di Desa Wisata Garongan serta sebagai wahana pemerataan manfaat ekonomi.

Desa wisata terintegrasi merupakan konsep yang diharapkan mampu menambah nilai keunggulan bersaing bagi Desa Wisata Garongan, mengingat persaingan bisnis desa wisata di Yogyakarta sangat ketat. Dalam Kegiatan FGD Desa Wisata Terintegrasi ini hadir beberapa narasumber sebagai pemantik. Narasumber pertama adalah Ibu **Nyoman Rai Safitri** selaku Kabid Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Usaha Jasa Pariwisata, Dinas Pariwisata Sleman.

Narasumber Ketiga adalah Bapak **Prihatno** selaku Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. Kemudian narasumber ketiga adalah Saudara **Rudi Wijayanto** selaku praktisi Biro Perjalanan Wisata (BPW) dari Maldewa Tourindo.



Gambar 3.6. Foto Pendamping Bersama Peserta FGD



Gambar 3.7. Kedua Pendamping Arif Dwi Saputra (kiri) dan Hary Hermawan (kanan) Memimpin Diskusi FGD Desa Wisata Terintegrasi



Gambar 3.8. Sambutan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman



Gambar 3.9. Sambutan dari Kalurahan Wonokerto

Selanjutnya, sesi diskusi dipimpin oleh kedua pendamping Desa Wisata Garongan yaitu Bapak Hary Hermawan dan Bapak Arif Dwi Saputra. Diskusi ini ditujukan untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai pandangan tokoh-tokoh masyarakat terkait eksistensi Desa Wisata Garongan, termasuk menampung berbagai kepentingan komunitas masyarakat yang ada untuk selanjutnya akan diupayakan untuk diakomodir dalam program-program pendampingan. Turut hadir dalam kegiatan ini Bapak Armun selaku Perwakilan dari Pemerintah Kalurahan Wonokerto.

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Belum pernah ada mapping kepentingan anggota elemen masyarakat	Kepentingan seluruh anggota masyarakat teridentifikasi dan terdokumentasikan
Kepentingan masyarakat dari kelompok perikanan dan perkebunan belum terakomodasi maksimal oleh Pengelola Desa Wisata Garongan	Kepentingan masyarakat diakomodasi melalui pengembangan wisata terintegrasi dengan tema edutrip.



Dokumentasi Kegiatan

Berita TVRI <https://youtu.be/puNkiVxXMJU>, menit 16.25

Berita Koran Merapi <https://www.harianmerapi.com/lifestyle/pr-402669161/tarik-minat-pengunjung-terapkan-desa-wisata-secara-terintegrasi>

Pelatihan Pengemasan Produk Wisata Terintegrasi

Pelatihan Produk Wisata Terintegrasi dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2022 dalam waktu yang hampir bersamaan dengan momen FGD Desa Wisata Terintegrasi. Program ini ditujukan untuk meningkatkan wawasan terkait pengembangan produk wisata terintegrasi.



Gambar 3.10. Pendamping Memberikan Kenang-kenangan kepada Trainer

Wisata terintegrasi diharapkan menjadi nilai keunggulan tersendiri bagi Desa Wisata Garongan. Wisata terintegrasi dengan pengembangan paket edutrip diharapkan mampu menjadi solusi dalam memfasilitasi berbagai kepentingan komunitas yang ada.

Kendala yang dihadapi dalam rencana pengembangan wisata terintegrasi adalah belum adanya komitmen antara Pokdarwis dan beberapa tokoh komunitas masyarakat untuk bekerjasama dalam mewujudkan paket wisata terintegrasi melalui paket wisata edutrip yang ekstensif.

Solusi yang dilakukan pendamping selanjutnya adalah mejalin dialog lebih intensif bersama dengan beberapa tokoh masyarakat, komunitas dan UMKM untuk bersama-sama merumuskan konsep wisata integrasi edutrip.

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Belum pernah ada konsep pengembangan wisata terintegrasi	Terjalin kesepakatan Pokdarwis bersama elemen masyarakat untuk mengembangkan paket wisata terintegrasi
Belum ada rancangan konsep wisata terintegrasi	Ada rumusan dan kesepakatan konsep wisata edutrip

Pelatihan Penjualan Paket Wisata Terintegrasi

Pelatihan Penjualan Paket wisata Terintegrasi dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2022. Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola Desa Wisata dalam menyusun dan menjual paket wisata.



Gambar 3.11. Rudi Wijayanto Trainer Kolaborator dari Maldewa Tourindo

Pada pelatihan ini pendamping juga menghadirkan trainer profesional dari Maldewa Tourindo untuk memberikan pelatihan dalam hal penjualan paket desa wisata melalui biro perjalanan wisata. Baik melalui BPW secara konvensional ataupun melalui kerjasama dengan *Online Travel Agent (OTA)*. Termasuk tata cara dalam membuat rencana kerjasama dengan OTA seperti traveloka, pegi-peggi, termasuk pengenalan dan penjelasan sistem bagi hasilnya.

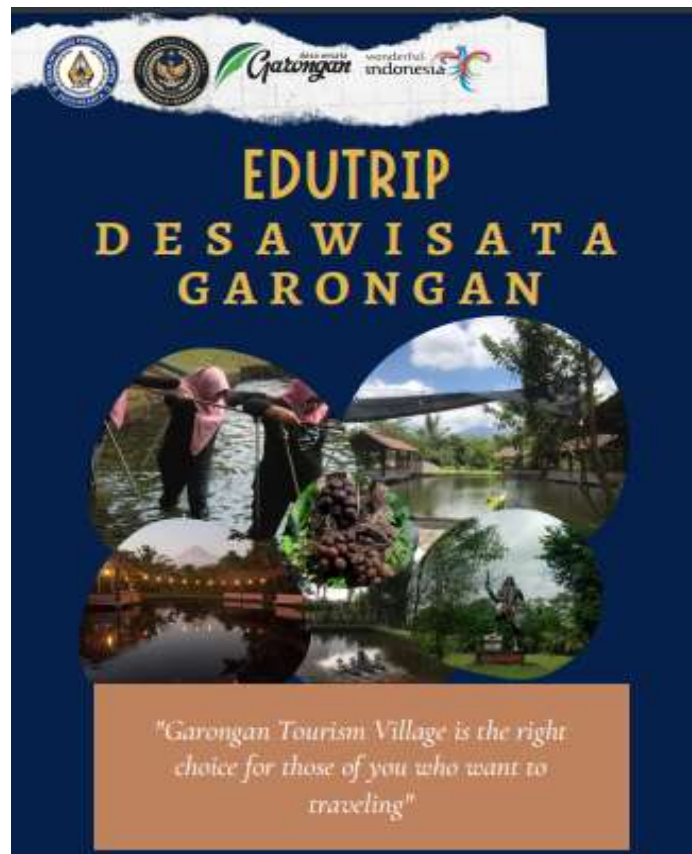
Kendala dalam pelatihan ini adalah pengelola Desa Wisata Garongan belum familiar dengan sistem kerjasama penjualan baik melalui BPW Konvensional maupun OTA. Karena selama ini sistem penjualan desa wisata masih dilakukan dengan cara direct marketing dengan menawarkan proposal kepada sekolah-sekolah, kampus, ataupun perusahaan.

Solusi yang dilaksanakan pendamping adalah memperpanjang pendampingan dengan model *coaching* yang lebih detail dan personal dalam penyusunan penawaran paket yang sesuai dengan target sasaran. Termasuk skema kerjasama penjualan, penentuan harga publish dan harga agent.

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Pengelola belum memahami penjualan wisata melalui agent.	Pengelola memahami skema Kerjasama penjualan paket desa wisata melalui travel agent konvensional maupun OTA

Penyusunan *Story Telling* dan Panduan Edutrip

Kegiatan Pembuatan katalog wisata edutrip ini merupakan proker harian jangka panjang, yang secara resmi dimulai sejak 13 Februari 2022 serta diharapkan sudah selesai pada tanggal 26 Februari 2022, bersamaan dengan proses monitoring dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.



Gambar 3.12. Project Buku Panduan Edutrip Desa Wisata Garongan

Wisata terintegrasi melalui kegiatan edutrip membutuhkan sebuah panduan lengkap tentang *story telling*. Termasuk buku atau katalog daya tarik wisata . Permasalahan yang terjadi belum tersedia catatan tertulis dan dokumentasi terkait potensi produk-produk wisata yang mampu mendeskripsikan produk-produk edutrip desa wisata garongan, seperti wisata eksplere kebun salak, eksplere perikanan, outbound, camping ground, wisata budaya dan lain sebagainya. Solusi Survei lapangan, pengumpulan foto dokumentasi, inventarisasi aktifitas wisata dan penyusunan buku panduan wisata edutrip.

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Belum tersedia catatan tertulis dan dokumentasi terkait potensi produk-produk wisata yang mampu mendeskripsikan produk-produk edutrip desa wisata garongan	Terselesaikannya buku pedoman dan dokumentasi <i>story telling</i> dalam buku edutrip Desa Wisata Garongan

Coaching Penyusunan Paket Wisata

Kegiatan Coaching Penyusunan Paket Wisata Edutrip Desa Wisata Garongan dengan konsep wisata terintegrasi ini dimulai pada tanggal 15 Februari 2022 dan telah selesai pada tanggal 21 Februari 2022.



Gambar 3.13. Coaching Penyusunan Paket Wisata Edutrip oleh Pendamping

Kendala yang ditemukan dalam penyusunan paket wisata di Desa Wisata Garongan adalah “Pengelola masih kesulitan dalam mengidentifikasi *fix cost* dan *variable cost* sebagai komponen dalam menyusun paket wisata, karena harga pada paket wisata lama diperoleh pengelola dari meniru paket wisata di desa wisata lain.”

Akibatnya, karena perhitungan harga paket hanya dikira-kira maka potensi keuntungan tidak optimal, serta potensi kerugian tinggi jika wisatawan datang dalam jumlah yang kurang diharapkan (sedikit). Kesulitan berikutnya, sangat sedikit anggota Pokdarwis/Pengelola yang mampu diajak diskusi secara akademik, sehingga pendamping juga kesulitan menentukan atribut-atribut lain dalam komponen produk wisata secara pasti, seperti durasi permainan, harga sewa alat game dan lain sebagainya.

Solusi yang dapat diberikan oleh pendamping yaitu dengan mengidentifikasi kembali komponen biaya paket wisata yang berupa *fix cost* seperti pemandu, wahana, dan lain sebagainya. Kemudian identifikasi *variable cost* seperti konsumsi, harga tiket masuk, suvenir dan lain sebagainya. Solusi berikutnya dari tim pendamping adalah memberikan usulan paket wisata edukasi yang dianggap sesuai, namun paket ini bersifat tentatif dan masih diperlukan uji coba.

Pelatihan Pemasaran Desa Wisata Digital

Kegiatan Pelatihan Pemasaran Desa Wisata Digital dilaksanakan pendamping pada tanggal 16 Februari 2022, kemudian dilanjutkan dalam bentuk *coaching clinic* kepada seksi pemasaran dan admin di Desa Wisata Garongan.



Gambar 3.14. Pendamping Berfoto Bersama Peserta

Karena pada dasarnya, admin bagian pemasaran Desa Wisata Garongan personilnya hanya sedikit, maka pada pelatihan ini pendamping juga turut mengundang para pelaku usaha pendukung wisata, seperti UMKM Jamega, Catering, homestay, perwakilan kelompok perkebunan salak, perikanan dan karang taruna. Agar pendampingan membawa manfaat yang lebih luas, pendamping juga turut mengundang admin pemasaran desa wisata dan destinasi sekitar, seperti Destinasi Tlatar Kandungan dan Desa Wisata Sangurejo.

Persaingan bisnis pariwisata semakin hari semakin kompetitif, sehingga pengelola dituntut untuk mampu merumuskan strategi pemasaran yang jitu agar mampu memenangkan persaingan dalam menarik minat wisatawan. Kunci dalam bisnis adalah “Bagaimana sebuah bisnis dapat menghasilkan pemasukan sebesar-besarnya dengan modal minimal dan biaya seefisien mungkin, termasuk dalam hal pemasaran.”

Pemasaran digital dianggap sebagai sebuah solusi dari konsep bisnis ideal diatas. Berbeda halnya dengan pemasaran konvensional yang memanfaatkan media tercetak, serta biaya distribusinya yang besar. Pemasaran digital justru minim biaya bahkan bisa gratis. Pemasaran digital juga mampu memberikan skala ekonomi yang lebih besar karena tidak terikat ruang dan waktu.

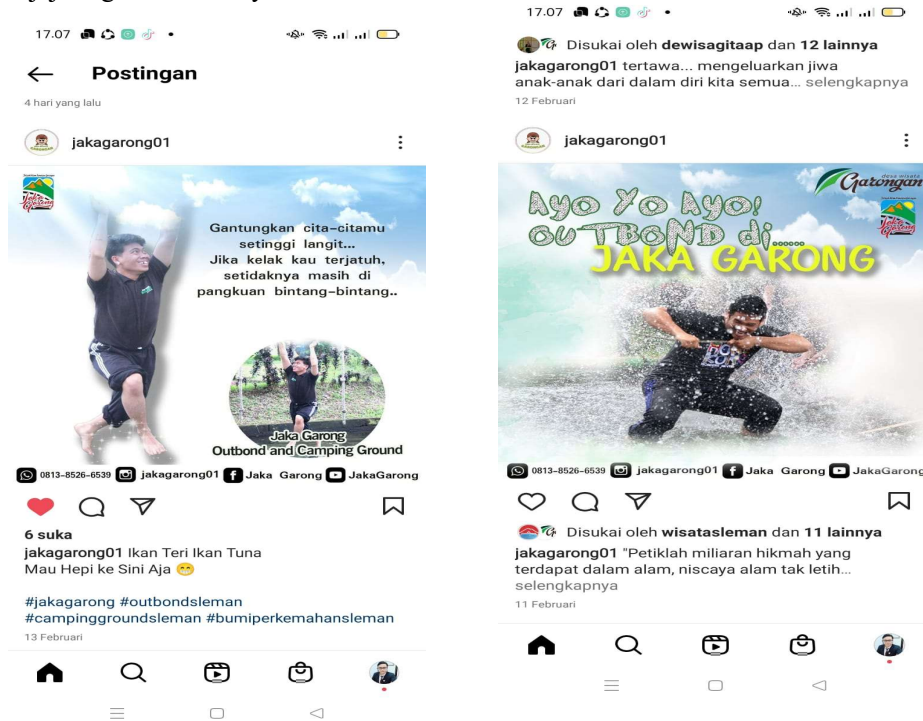


Gambar 3.15. Publikasi Kegiatan Pemasaran Desa Wisata Digital

Media sosial dianggap sebagai media pemasaran digital yang dinilai cukup efektif untuk promosi produk wisata saat ini. Menurut data hasil riset, terdapat sebanyak 170 juta masyarakat Indonesia yang aktif mengakses media sosial dengan durasi rata-rata lebih dari 3 jam per hari. Oleh karena itu, mau

tidak mau pengelola desa wisata harus mampu mengambil peluang yang menjanjikan di media sosial tersebut.

Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pelatihan pemasaran desa wisata digital adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mengoperasikan media sosial. Bahkan sebagian peserta belum memiliki akun media sosial. Sebagian lagi, hanya mengerti whatsapp sebagai akun berjejaring di dunia maya.



Gambar 3.16. Postingan feed Instagram hasil pendampingan
 Sumber: akun Instagram @jakagarong01

Dokumentasi Kegiatan

Berita Koran Merapi <https://www.harianmerapi.com/lifestyle/pr-402730819/pemasaran-digital-memperkuat-daya-saing-desa-wisata>

Video Instagram <https://www.instagram.com/p/CaEflVapFXA/>

Sebagian besar dari peserta pelatihan sudah cukup familiar dengan media sosial, namun tidak dengan pemasaran berbasis medsos. Sebagian besar peserta belum memahami bagaimana seharusnya dalam membuat konten yang menarik sesuai segmen sasaran; kurang kreatif dalam membuat ide postingan di medsos; minim pengetahuan tentang penggunaan fitur-fitur medsos seperti tag, taggar, reel dan lain sebagainya; belum memahami penggunaan instagram atau facebook advertising; kurang pede membuat postingan dan masalah-masalah lainnya.

Dalam hal strategi pemasaran, peserta belum memahami apa itu segmen pemasaran. Termasuk memilih media sosial yang sesuai untuk promosi, misalnya “Pengguna instagram lebih didominasi wanita muda sehingga visual menjadi senjata ampuh dalam promosi di instagram.” Kemudian, “Facebook lebih didominasi oleh pengguna laki-laki dengan usia cenderung lebih matang, sehingga detail atau deskripsi produk lebih diandalkan daripada visual.”

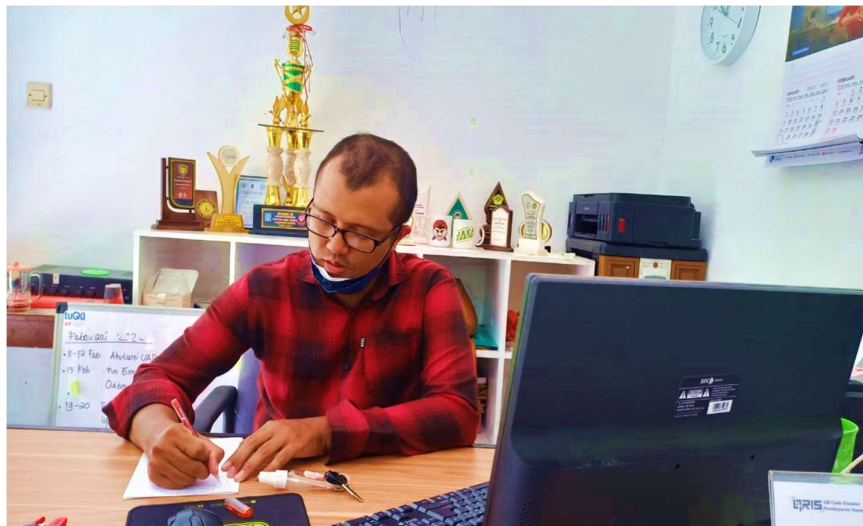
Solusi dari pelatihan ini adalah pembelajaran lebih mendalam dengan sistem *coaching* guna memperluas pengetahuan dan keterampilan pengelola.

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Sebelum pelatihan peserta beberapa tidak mengerti tentang promosi digital, serta tidak menggunakan media social apapun. Beberapa peserta hanya mengenal whats app sebagai media social. Sebagian besar peserta sudah menggunakan media social namun tidak pernah difungsikan sebagai alat promosi	Peserta memahami media social sebagai media promosi. Telah terdapat sikap dari peserta pelatihan untuk berani membuat postingan promosi, melalui whats app, Instagram, facebook dan lainnya.

Coaching Pemasaran Desa Wisata Digital

Kegiatan *Coaching* Pemasaran Desa Wisata Digital ini diberikan kepada Pokdarwis khususnya admin atau seksi bidang pemasaran Desa Wisata Garongan pada tanggal 17-21 Februari 2022. Dalam pelatihan ini pendamping juga turut menghadirkan konsultan profesional dari Nemaste Inti Media. Untuk memberikan berbagai masukan terkait pemasaran digital.

Permasalahan umum dalam pemasaran digital Desa Wisata Garongan adalah masih kurangnya kreatifitas dan intensitas admin dalam promosi. Pemasaran digital hanya dilakukan di instagram, dengan konten promosi yang masih terbatas.



Gambar 3.17. Coaching Pemasaran Digital Dokumentasi Kegiatan

Video Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=S4HhKxYONKg&t=5s>

Solusi pada *coaching* ini, admin medsos Desa Wisata Garongan diajari pendamping untuk membuat variasi ide-ide postingan harian atau Mingguan. Peserta juga diajari cara menggunakan tag generator untuk memudahkan dalam membuat taggar di postingan instagram. Peserta paham bagaimana membuat soft selling dan hard selling. Termasuk bagaimana membuat visual gambar postingan agar lebih menarik.

Selain instagram, peserta juga diajari membuat penawaran masal melalui email dengan pemanfaatan lite4.us sebagai email generator. Namun harus dipastikan batas pengiriman email setiap hari, agar email yang digunakan untuk promosi tidak terdeteksi sebagai spam.

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Peserta admin Desa Wisata Garongan sudah memulai untuk promosi melalui Instagram namun masih sangat terbatas, foto belum menarik, caption, taggar kurang tepat sasaran dan sebagainya.	Peserta mampu membuat rencana konten harian/ mingguan. Peserta memahami teknik soft selling dan hard selling di media social. Peserta mampu menggunakan tag generator untuk memudahkan dalam membuat taggar di postingan Instagram yang tepat sasaran

Coaching Pengelolaan Keuangan Desa Wisata

Coaching pengelolaan keuangan desa wisata telah dilaksanakan di sekretariat desa wisata pada 19 Februari 2022. Coaching pengelolaan keuangan desa wisata secara khusus ditujukan kepada jajaran pimpinan pengelola desa wisata dan bendahara.

Permasalahan di lapangan adalah pengelola belum memiliki konsep pengelolaan keuangan dan skema pembukuan yang standar. Belum pernah ada perhitungan nilai aset, sehingga tidak bisa digunakan sebagai dasar perhitungan nilai penyusutan.



Gambar 3.18. Coaching Manajemen Keuangan Desa Wisata

Laporan keuangan yang benar sangat bermanfaat guna mengetahui kesehatan sebuah bisnis. Oleh karena itu, laporan keuangan idealnya harus dibuat dengan jujur disertai tata cara pembukuan yang tepat. Mengingat strategi keuangan hanya tepat diterapkan dengan data keuangan yang valid.

Coaching ini bertujuan untuk mengenalkan pola pembukuan keuangan secara standar seperti laporan laba rugi, neraca, dan seterusnya. **Solusi** dalam coaching yaitu memberikan aplikasi keuangan sederhana yang berupa **lembar excel siap pakai**. Sehingga pengelola tinggal memasukkan data-data keuangan. Adapun bentuk lembar kerja telah dilampirkan dalam laporan ini. Kegiatan ini akan ditindaklanjuti dengan pendampingan jangka panjang oleh salah satu dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Pengelola Desa Wisata Garongan tidak menggunakan tata cara pembukuan keuangan yang dinilai standar.	Pengelola sudah mampu membuat pembukuan bisnis yang standar, misalnya: Laporan laba rugi, <i>cash flow</i> , neraca, dan sebagainya. Telah disediakan lembar kerja siap pakai

Dokumentasi Kegiatan

Video Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=eB237JUHX68&t=25s>

Pelatihan Kepemanduan Desa Wisata

Pelatihan kepemanduan desa wisata telah dilaksanakan pendamping di Desa Wisata Garongan pada tanggal 20 sampai dengan 21 Februari 2022. Dalam kegiatan ini, pendamping turut menggandeng dua dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA sebagai trainer kolaborator untuk matri pelatihan praktik pemandu wisata. Keduanya yaitu Bapak Hamdan Anwari dan Bapak Hardi Wahyono dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA sekaligus pemandu wisata senior Himpunan Peramuwisata Indonesia (HPI) yang pernah menjadi pemandu wisata terbaik Berbahasa Perancis.



Gambar 3.19. *Coaching* Kepemanduan Desa Wisata

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah Desa Wisata Garongan sempat mengalami pergantian mayoritas pengurus inti pada masa pandemi. Pada saat ini mayoritas pengurus merupakan orang-orang baru di dalam kepengurusan Desa Wisata. Pengurus yang kompeten, pemandu yang tersertifikasi justru sudah banyak yang memutuskan untuk beralih profesi.

Oleh karena itu, pelatihan kepemanduan wisata dianggap sebagai program pendampingan yang diunggulkan guna meningkatkan kompetensi pelayanan pemandu desa wisata. Pelatihan ini sekaligus menyiapkan para pengelola baru yang kompeten dalam bidang kepemanduan, sekaligus sebagai bekal peserta mengikuti uji sertifikasi kepemanduan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil identifikasi proses pelatihan, pendamping menilai bahwa banyak peserta yang potensial sebagai pemandu wisata profesional. Bahkan beberapa peserta menguasai bahasa asing seperti bahasa Jepang, Inggris, Korea, dan Mandarin, karena beberapa mantan TKI. Meskipun profesi utama mayoritas peserta adalah petani salak atau peternak ikan, namun ketika peserta diminta praktik pemandu para peserta tersebut sudah sangat antusias untuk mencobanya.



Gambar 3.20. Peserta *Coaching* Kepemanduan mempraktikkan Hasil Latihan di Kebun Salak Desa Wisata Garongan

Peserta tersebut sudah mampu menjelaskan dengan detail seluk beluk proses bertani salak kepada *trainer* dan peserta lainnya. Hal ini merupakan modal pertama untuk menjadi pemandu wisata, yaitu mampu menjelaskan *story telling* dari objek dan daya tarik yang dikunjungi. Objek adalah produk visual, dan fungsi pemandu adalah menarasikannya. Memberikan transfer pengetahuan kepada wisatawan, menemani wisatawan dalam proses pembelajaran di alam yang umumnya berisi hal-hal baru bagi wisatawan.

Modal pemandu wisata yang kedua adalah harus peka, mengenal betul karakter wisatawan. Apakah wisatawan suka berjalan dan mengeksplorasi. Atau wisatawan yang dipandu hanya tipe wisatawan yang sekedar datang untuk melihat-lihat, foto, kembali pulang.

Apakah wisatawan adalah tipe yang memiliki fisik ekstra atau yang cepat lelah kepanasan. Dijelaskan *trainer* bahwa, wisatawan Perancis adalah contoh wisatawan yang cenderung tidak kenal lelah untuk mengeksplorasi destinasi wisata yang dikunjungi. Sedangkan wisatawan dari Jepang, cenderung mudah kepanasan dan lelah.



Gambar 3.21. Peserta *Coaching* Kepemanduan Mendeskripsikan Proses Merawat Pohon Salak

Dalam pelatihan ini juga dijelaskan bagaimana komunikasi sederhana dan mudah dengan bahasa Inggris. Mengingat Bahasa Inggris adalah bahasa yang internasional yang dinilai paling mudah untuk dipahami. Sebagai daerah tujuan wisata, Bali memiliki keunggulan yaitu masyarakatnya yang berani berbicara bahasa Inggris. Sedangkan masyarakat Jogja dikenal sebagai masyarakat yang malu-malu.

Diceritakan oleh trainer, bahwa banyak masyarakat pelaku wisata di Jogja ketika ditanya turis asing dengan bahasa Inggris cenderung tidak menjawab karena takut salah atau malu. Namun justru hal ini sering disalahpahami oleh wisatawan sebagai “tanggapan kurang ramah.” Oleh karena itu, pelatihan bahasa Inggris tingkat dasar ditujukan khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umum wisatawan.

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Peserta memiliki pengetahuan mendalam mengenai perkebunan dan pertanian dan sangat berpotensi untuk dijadikan <i>story telling</i> . Namun mayoritas peserta belum PD, belum berani menarasikan pengetahuan yang dimiliki untuk ditransfer kepada calon wisatawan.	Peserta pendampingan mengenal SOP pemanduan. Peserta memiliki rasa percaya diri untuk bercerita dan menarasikan suatu daya tarik yang ada di lingkungan sekitar kepada wisatawan. Peserta telah siap untuk diuji kompetensi

Dokumentasi Kegiatan

Video Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=-XoHqyLIBMc&t=249s>

Digitalisasi Produk Wisata dengan Katalog Audio Visual

Ditinjau dari perkembangan system manajemen saat ini beserta tuntutan wisatawan yang semakin tinggi, maka pelayanan digital di desa wisata adalah sebuah keniscayaan guna mewujudkan pelayanan yang efektif, responsif, akurat atau reliabel serta tentunya efisien.



Gambar 3.22. Pendamping Memberikan Bantuan Kepada Pengelola Berupa LCD dengan Fitur Smart TV yang Terkoneksi Internet dan Komputer Admin

Digitalisasi paket wisata dan system pelayanannya sangat penting dalam usaha mewujudkan pelayanan berbasis digital yang efektif, responsif, akurat, dan efisien, sesuai visi Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu Gercep, Geber, dan Gaspol (3G).

Pada kesempatan ini 19 Februari 2022, pendamping memberikan bantuan berupa smart TV/ LCD 50 kepada Pengelola Desa Wisata Garongan. Smart TV ini telah dikoneksikan dengan internet dan komputer admin Desa Wisata Garongan sebagai data basenya. Smart TV ini telah didesain untuk

difungsikan sebagai sebagai katalog produk digital yang dapat digunakan untuk menawarkan paket wisata kepada wisatawan secara audio visual.

Pelayanan digital saat ini penting khususnya bagi wisatawan yang datang langsung ke lokasi (*go-show*) untuk membeli produk atau paket wisata. Calon wisatawan juga semakin mudah memilih paket wisata dalam bentuk audio visual. Penawaran produk wisata dalam bentuk audio visual berisi video-video demo kegiatan wisata dinilai mampu memberikan gambaran produk atau paket wisata semakin meyakinkan bagi wisatawan.

Dengan adanya pelayanan digital, maka pelayanan kepada wisatawan juga semakin efisien. Pelayan tidak perlu banyak bercerita karena semua fitur produk wisata sudah dijelaskan semua dalam bentuk audio visual. Sehingga, nantinya siapapun yang melayani maka fitur produk sudah tersampaikan secara lengkap dan seragam melalui video atau gambar.

Katalog digital ini diharapkan akan memberikan daya tarik tersendiri dalam pelayanan di Desa Wisata Garongan. Pelayanan digital juga diharapkan mampu menghilangkan pandangan umum calon wisatawan tentang pelayanan desa wisata yang umumnya identik dengan pelayanan yang amatir, kuno atau tradisional.



Gambar. 3.23. Pelatihan Olahan Kuliner Berbasis Ikan dan Salak

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Pelayanan terkesan sangat tradisional dengan print brosur paket wisata dalam kertas buram.	Terdapat system penjualan dan pelayanan digital, yang lebih modern, akurat, efektif dan efisien.

Program Pendukung 1 : Pelatihan Kuliner khas Berbasis Olahan Ikan dan Salak

Pelatihan Kuliner khas Berbasis Olahan Ikan dan Salak, merupakan program PKM jangka panjang dari Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang dimulai sejak Bulan Desember 2021 dan masih berlanjut hingga saat ini pada kegiatan Pendampingan Desa Wisata pada bulan Februari 2022.

Program ini ditujukan guna menciptakan peluang terbentuknya unit usaha Garongan Catering guna menunjang perekonomian warga khususnya bagi ibu-ibu PKK di Desa Wisata Garongan. Kegiatan ini juga ditujukan untuk inovasi meningkatkan nilai produk-produk lokal Garongan berupa

hasil Pertanian Salak dan Perikanan air tawar yang melimpah. Olahan produk lokal yang dikemas, diharapkan mampu menjadi unique selling di bidang kuliner yang pada akhirnya menambah value kegiatan wisata di Desa Wisata Garongan.

Menu kuliner yang telah diajarkan ada tiga (3) menu yaitu: (1) Ikan Bakar Bumbu Salak; (2) Ayam Kukus Salak (Garang Asem); dan (3) Pepes Ikan Bumbu Salak. Secara teknis, kegiatan pelatihan ini mengundang sepuluh (10) ibu-ibu yang berada di Desa Garongan, kemudian dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompoknya berisi lima peserta. Pelatihan dilakukan dalam beberapa kali kegiatan.

Metode pelatihan yang digunakan yaitu tim pendamping beserta Chef AMPTA memberikan demonstrasi resep masakan. Kemudian para peserta mulai mempraktekkan resep tersebut bersama anggota kelompoknya didampingi chef.

Jika para peserta sudah menyelesaikan memasak, maka selanjutnya para peserta dipersilahkan untuk mencicipi hasil masakan yang dibuat oleh tim Chef AMPTA dan mencicipi hasil masakan kelompok sendiri ataupun kelompok lain. Berikut beberapa menu yang diajarkan dalam pelatihan kuliner:



Gambar 3.24. Menu-menu yang Diajarkan dalam Pelatihan Kuliner

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Belum terdapat olahan kuliner yang mampu menjadi ciri khas Desa Wisata Garongan	Telah terdapat olahan kuliner yang mampu menjadi ciri khas Desa Wisata Garongan

Program Pendukung 2 : Pelatihan Pembuatan Survenir bertema Desa Wisata Garongan

Kegiatan ini juga termasuk kegiatan PKM dan pemberdayaan masyarakat dari Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang bersifat jangka panjang. Pelatihan dimulai dari bulan Desember 2021 dan masih berlangsung hingga Program Pendampingan Desa Wisata bulan Februari 2022.

Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh adanya permintaan dari Pengelola Desa Wisata Garongan, karena sebelumnya Pengelola Desa Wisata Garongan mendapatkan hibah mesin kerajinan dan alat sablon. Namun Pengelola Desa Wisata Garongan belum memiliki SDM yang mampu mengoperasionalkannya.

Kegiatan pelatihan ditujukan bagi pengelola Desa Wisata Garongan beserta Karang Taruna, yang diikuti sebanyak 15 peserta. Pelatihan pembuatan survenir bertema Desa Wisata Garongan ini secara rinci berisi : (1) Pelatihan sablon kaos; (2) Pelatihan Pembuatan Mug; (3) Pelatihan Pembuatan Gantungan Kunci; dan (4) Pelatihan Pembuatan PIN lima bahasa.



Gambar 3.25. Proses Pelatihan Pembuatan Survenir Bertema Desa Wisata Garongan

Tahapan pengerjaan sablon kaos adalah membeli bahan polyflex dan Kaos Polos, Cutting bahan polyflex menggunakan mesin cutting, mengupas bahan polyflex yang sudah di cutting, memanaskan mesin press, menyetrika kaos dengan mesin press dengan durasi 5 detik dan suhu 150°C, meletakkan bahan polyflex yang sudah siap, lapisai kaos dan polyflex dengan kain teflon lalu press dengan suhu 150°C selama 20 detik, melepaskan plastik polyflex yang menempel lalu press kembali selama 20 detik dengan suhu yang sama dan tetap dilapisi dengan kain teflon.

Pin dan gantungan kunci pengerjaan 1 hari, dengan tahapan sebagai berikut. Membeli bahan pin dan print kertas bahan ivory 210 dengan laminasi, memotong kertas yang sudah di print, tiap objek pin dipotong dengan diameter 68mm (ukuran tengah pin 58mm), masukkan bagian bawah bahan pin di sisi satu alat press. Lalu masukkan bagian atas bahan pin yang berupa besi di sisi satunya dan letakkan kertas yang sudah dipotong di atas besi bahan pin tersebut, press menggunakan alat press pin tersebut.

Pembuatan mug, pengerjaan 1 hari, dengan tahapan sebagai berikut. Membeli bahan mug yang sudah di coating dan mencetak kertas transfer dengan tinta sublim untuk di press ke mug (objek dicetak secara terbalik agar hasil cetak mug tidak terbalik), memotong kertas sesuai dengan ukuran objek, menempelkan kertas ke mug lalu di rekatkan menggunakan lakban kertas di kedua sisinya, masukkan mug ke dalam mesin press lalu press dengan suhu awal 330°F , suhu kedua 330°F dengan durasi 180 detik, meluarkan gelas dan lepaskan kertas dari mug.

Tujuan dari kegiatan ini adalah mewujudkan produk survenir yang mampu menjadi ciri khas Desa Wisata Garongan, serta menambah nilai pengalaman kepada wisatawan yang berkunjung. Walaupun beberapa bahan dasar belum dapat dibuat sendiri, namun dengan adanya sentuhan berupa penambahan ciri khas berupa tema pin, gantungan kunci dan kaos sablon Garongan tetap dapat menjadi produk yang berciri khas.

Capaian Kegiatan	
Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Belum terdapat survenir yang mampu menjadi ciri khas Desa Wisata Garongan	Telah terdapat survenir yang mampu menjadi ciri khas Desa Wisata Garongan

Kendala dan Solusi Pendampingan

FGD Desa Wisata Terintegrasi

Program ini ditujukan untuk memberikan wawasan, mengakomodasi berbagai kepentingan sektoral, serta mewujudkannya dalam program kerja Pendampingan Desa Wisata Garongan. Kendala utama dalam program ini adalah mencari tau daftar peserta FGD yang benar-benar mampu mewakili,

merepresentasikan serta menyalurkan aspirasi Komunitasnya. Solusi yang dapat diberikan yaitu pendamping sebelumnya mengidentifikasi kepemimpinan dari masing-masing komunitas.

Pelatihan Pengemasan Produk Wisata Terintegrasi

Program ini ditujukan untuk mengakomodasikan berbagai kepentingan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Wisata Garongan. Kendala yang dihadapi adalah belum adanya kesepahaman peserta. Solusi yang dapat diberikan pendamping yaitu memberikan rekomendasi pengembangan paket wisata terintegrasi melalui edutrip Desa Wisata Garongan. Pada akhirnya rekomendasi ini dapat diterima oleh semua pihak.

Pelatihan Penjualan Paket Wisata Terintegrasi

Kedala umum dari program ini adalah, masyarakat saat ini masih lebih nyaman melakukan direct selling. Secara umum tidak ada kendala dalam pelatihan ini, hanya saja peserta belum begitu paham penjualan melalui Online Travel Agent. Solusi yang dapat diberikan langsung adalah menghadirkan trainer professional dari Maldewa Tourindo untuk menjelaskan secara langsung gambaran OTA, manfaat kerjasama penjualan dengan OTA, termasuk gambaran sistem kerjasama dan bagi hasil.

Penyusunan Story Telling dan Panduan Edutrip Desa Wisata Garongan

Kendala umum dalam program kerja pendampingan ini ialah belum tersedianya story telling desa wisata garongan yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan. Sehingga masing-masing pengelola bisa memberikan informasi yang berbeda-beda kepada calon wisatawan. Cerita tentang asal usul Desa Garongan juga tersedia dalam banyak versi. Hal ini tentunya membuat bingung calon wisatawan. Solusi yang dilakukan tim pendamping adalah merekrut tim mahasiswa untuk menggali story telling yang ada untuk kemudian didiskusikan dengan pengelola, setelah disepakati kemudian ditulis atau dibukukan dalam panduan wisata edutrip.

Coaching Penyusunan Paket Wisata

Program ini bertujuan untuk membantu pengelola membuat paket wisata, karena selama ini paket wisata disusun dengan cara meniru paket dari desa lain yang tentu syarat dan ketentuannya pasti berbeda. Dampaknya terkadang keuntungan tidak maksimal, karena perhitungan paket tidak terinci secara pasti. Tidak ada komponen fix cost dan variable cost. Solusi pendamping adalah identifikasi setiap item komponen paket wisata, diskusi untuk penentuan biaya produksi, diskusi kategori komponen biaya paket fix cost dan variable cost, diskusi harga jual pasaran, diskusi margin untung yang diharapkan. Setelah disepakati pendamping membuat usulan paket wisata edutrip, dan paket-paket yang dapat dibeli wisatawan secara custom.

Pelatihan dan Coaching Pemasaran Desa Wisata Digital

Program ini bertujuan agar peserta pendampingan kompeten dalam melakukan pemasaran secara digital. Kendala yang terjadi beberapa peserta sangat awam dengan media sosial dan internet, beberapa sudah mampu mengoperasikan media social namun tidak paham cara promosi. Solusi pendamping adalah memilah peserta berdasar kemampuan dan sumberdaya yang ada saat ini. Kemudian peserta dilatih secara lebih intens dengan system coaching.

Coaching Pengelolaan Keuangan Desa Wisata

Program ini bertujuan agar pengelolaan keuangan desa wisata lebih tertata, karena bisnis desa wisata yang sehat adalah yang keuangannya terkelola dengan benar. Kendala yang ada adalah, desa wisata tidak menerapkan pembukuan keuangan bisnis secara standar. Solusi yang diberikan adalah dengan coaching penyusunan laporan laba rugi, cash flow, neraca dan lain sebagainya. Untuk mempermudah, pendamping telah membuatkan aplikasi lembar kerja sederhana menggunakan excel yang siap digunakan.

Pelatihan Kepemanduan Desa Wisata

Tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan kompetensi peserta dalam hal kepemanduan. Kendala yang ada adalah kurang beraninya peserta untuk bercerita. Solusi yang digunakan adalah penerapan sistem role play, praktik langsung di lapangan, dan peserta dipaksa untuk berani berbicara.

Digitalisasi Produk Wisata dengan Katalog Audio Visual

Kedala dalam program ini tidak ada, karena pada dasarnya bahan untuk digitalisasi paket sudah disiapkan sebelumnya.

Pelatihan Kuliner Khas Berbasis Olahan Ikan dan Salak

Kendala dalam program ini tidak ada, karena mayoritas peserta berasal dari kelompok ibu-ibu PKK dan catering desa wisata yang sudah familiar dengan memasak.

Pelatihan Pembuatan Survenir Bertema Desa Wisata Garongan

Dalam program ini juga relatif lancar tidak ada kendala yang berarti, karena seluruh alat pelatihan sudah tersedia di Desa Wisata Garongan.

Simpulan

Pendampingan Desa Wisata Garongan Kerjasama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA sudah terlaksana sejak tanggal 7 Februari 2022 sampai dengan 22 Februari 2022.

Adapun program kerja yang telah berhasil dilaksanakan meliputi : (1) FGD desa wisata terintegrasi; (2) Pelatihan pengemasan produk wisata terintegrasi; (3) Pelatihan penjualan paket wisata terintegrasi; (4) Penyusunan story telling dan panduan edutrip desa wisata garongan; (5) *Coaching* penyusunan paket wisata; (6) Pelatihan dan *coaching* pemasaran desa wisata digital; (7) *Coaching* pengelolaan keuangan desa wisata; (8) pelatihan kependudukan desa wisata; (9) Digitalisasi paket wisata dengan katalog audio visual; (10) Pelatihan kuliner khas berbasis olahan ikan dan salak; dan (11) Pelatihan pembuatan survenir bertema desa wisata garongan.

Adapun hal-hal yang telah menjadi capaian dalam kegiatan ini meliputi:

Sudah tercapai sinergi dan kolaborasi kelembagaan antara desa wisata dengan unsur masyarakat dan komunitas lokal di Desa Wisata Garongan yang diwujudkan dalam bentuk kesepakatan meskipun belum secara tertulis.

Proses bisnis kerangka Desa Wisata Garongan yang lebih efektif dan efisien sudah terwujud dengan adanya perbaikan system keuangan dan digitalisasi pemasaran serta penjualan di Desa Wisata Garongan. Termasuk disusunya paket wisata terintegrasi dengan tema edutrip.

Hasil kegiatan pendampingan sudah membantu dalam menyiapkan SDM Desa Wisata Garongan yang kompeten dalam mengelola desa wisata, terutama peningkatan kompetensi dalam manajemen dan kependudukan wisata.

Hasil pendampingan berupa adanya wisata edutrip terintegrasi diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi dapat dirasakan masyarakat yang lebih luas. Terwujudnya buku katalog wisata edutrip, sehingga story telling dapat terdokumentasi, serta informasi sudah dapat terstandarisasi.

Secara umum seluruh program kerja pendampingan desa wisata tidak mengalami kendala yang cukup berarti dalam pelaksanaannya. Karena sebelum pendampingan dilaksanakan sudah dilakukan dialog dan koordinasi dengan beberapa stakeholder terkait mencakup: (1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman; (2) Pemerintah Kapanewon Turi; (3) Pemerintah Kalurahan Wonokerto beserta para tokoh-tokoh masyarakat dan komunitas sekitar yang memiliki kepentingan.

Kendala yang dihadapi adalah tidak adanya seragam atribut khusus dan belum diterbitkannya SK Pendamping dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif membuat kesan pendamping sedikit kurang meyakinkan pada awalnya. Hal ini dapat diatasi dengan langkah dialog mengunjungi pihak-pihak terkait dengan mengutarakan maksud dan tujuan pendampingan.

Ucapan Terimakasih

Penghargaan yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pihak-pihak yang turut mensukseskan kegiatan ini. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada: (1) Direktorat Pengembangan Sumberdaya Manusia Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif; (2) Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman; (3) Panewu Kapanewon Turi; (4) Lurah Kalurahan Wonokerto; (5) Pokdarwis Desa Wisata Garongan; (6) Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA; (7) Tim Pendamping Mahasiswa: Dewi Sagita, Nadita Eka C, Riski Nur Setyo N, Zaynurrohman, Rias Arasi, Ardi; (8) Maldewa Tourindo; (9) Nemaste Inti Media; (10) Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI); (11) Masyarakat Wonokerto beserta seluruh pihak yang telah mendukung suksesnya kegiatan tersebut.

Referensi

- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Hermawan, H., Duari, I. H. H., Prasetyanto, H., Ariani, A., Santosa, Anwari, H., Prihatno, Sinangjoyo, N. J., DwiSaputra, A., Lim, F. L., Cahyani, F. E., Sudarso, H. S., Prasasti, K., & Khelvin. (2021). Pendampingan Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 33–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.26>
- Hidayah, N. (2019). *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Alfabeta.
- Tarunajaya, W. B., Simanjutak, D., Setiawan, B., Afriza, L., Palupi, S., Ariani, V., & Hutagalung, M. H. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan: Kerjasama Kemenparekraf, Kemendes PDTT dan Perguruan Tinggi* (B. Setiawan dkk, Ed.). Direktorat Pengembangan SDM Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.